

Analisis Fenomena *Culture Shock* Mahasiswa Kepulauan Riau dalam Melakukan Interaksi Sosial di Kota Yogyakarta

Rizky Amalia^{1*}, Erfina Nurussa'adah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta, Yogyakarta
^{*}rizky.0314@students.amikom.ac.id, ²erfina@amikom.ac.id

ABSTRACT

Culture shock is a natural thing experienced by someone who migrates as a reaction to different cultures, environments and things that become a person's habits. This happens when someone enters and migrates to an area that has never been inhabited before, this phenomenon occurs to Riau Archipelago students who will migrate to Yogyakarta and adapt in Yogyakarta, and at first they experience anxiety, worry, and fear of the new things they will experience. face, the symptoms of culture shock that are felt cause social interaction to be hampered. This study aims to determine the phenomenon of culture shock experienced by Riau Islands students in social interaction and what efforts they make in overcoming the problem of culture shock. The method used in this study is a qualitative method using a phenomenological approach. Data collection used using observation and interview methods. This research was conducted on seven students from the Riau Islands who were in Yogyakarta. The results of the study found that there were four main problems that caused culture shock including weather factors, language, character, food, in the interaction process students from the Riau Islands were required to adapt themselves. This difference makes students from the Riau Islands experience culture shock, but to overcome this problem, students from the Riau Islands have their own way of dealing with it by increasing positive activities and conducting social interactions with their new environment.

Keywords: *Intercultural Communication; Culture Shock; Social interactions*

ABSTRAK

Culture shock adalah hal yang wajar dialami oleh seseorang yang merantau sebagai suatu reaksi dimana berbedanya budaya, lingkungan dan hal-hal yang menjadi kebiasaan seseorang. Hal ini terjadi ketika seseorang memasuki dan merantau ke wilayah yang belum pernah ditinggali sebelumnya, fenomena ini terjadi kepada mahasiswa Kepulauan Riau yang akan merantau ke Yogyakarta dan beradaptasi di Yogyakarta, dan pada awalnya mengalami rasa cemas, khawatir, dan takut akan hal baru yang akan mereka hadapi, gejala culture shock yang dirasakan menyebabkan interaksi sosial menjadi terhambat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena culture shock yang dialami mahasiswa Kepulauan Riau dalam melakukan interaksi sosial dan upaya apa yang mereka lakukan dalam mengatasi masalah culture shock. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan terhadap tujuh mahasiswa asal Kepulauan Riau yang berada di Yogyakarta. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat empat masalah utama penyebab terjadinya culture shock diantaranya faktor cuaca, bahasa, karakter, makanan, dalam proses interaksi mahasiswa asal Kepulauan Riau dituntut untuk menyesuaikan dirinya. Perbedaan ini yang membuat mahasiswa asal Kepulauan Riau mengalami culture shock, namun untuk mengatasi masalah tersebut mahasiswa asal Kepulauan Riau memiliki cara sendiri untuk mengatasinya dengan cara memperbanyak kegiatan yang positif dan melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan yang barunya.

Kata-kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya; Culture Shock; Interaksi Sosial

Korespondensi: Erfina Nurussa'adah, S.Kom.I., M.I.Kom. Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. **No. HP, WhatsApp: 08562565946 Email:** erfina@amikom.ac.id

Submitted: September 2020 | **Accepted:** Desember 2020 | **Published:** Januari 2021
P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website: <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>

PENDAHULUAN

Culture Shock merupakan salah satu tantangan yang tidak dapat dihindari oleh individu ketika memasuki sebuah lingkungan baru. *Culture shock* muncul karena kecemasan sebagai dampak dari hilangnya semua tanda dan lambang yang sudah biasa dalam hubungan keseharian. Tanda-tanda tersebut mencakup seribu satu cara yang dilakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari (Oberg, 1960). Budaya layaknya kompas bagi arah perilaku yang menuntut cara berpikir dan berperasaan individu. Ketika individu berada dalam budaya yang berbeda, akan mengalami kesulitan ketika kompas yang digunakannya tidak menunjukkan arah yang sama dengan kompas budaya tempat mereka tinggal sebelumnya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Kebiasaan tersebut terbentuk karena adanya pengaruh dari luar seperti tuntutan hidup, latar belakang budaya, keadaan geografis habitat, perpindahan tempat dan perkembangan zaman. Rakhmat (2005) menyatakan kebiasaan inilah yang kemudian sering disebut dengan budaya. Budaya berisi tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Saat seseorang memasuki budaya baru (budaya asing), mereka akan kehilangan 'petunjuk budaya' yang telah mereka miliki sebelumnya. *Culture shock* sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Dalam menghadapi situasi sehari-hari, individu yang memasuki suatu budaya baru, mereka harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggalnya. Proses perpindahan inilah yang menyebabkan individu mengalami *culture shock* (Rakhmat, 2005).

Culture shock dianggap sebagai salah satu tantangan dalam konteks komunikasi antar budaya. Terlebih di era globalisasi seperti saat ini, dimana dunia seakan tanpa batas dan memungkinkan pertemuan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Sihabudin

(2011) menjelaskan bahwa budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya yang kita kenal sejak dalam kandungan hingga kehidupan kita kedepannya bahkan sampai mati akan terus mempengaruhi kita. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya akan berubah ketika orang-orang berhubungan antara satu dengan lainnya (Sihabudin, 2011). Kota Yogyakarta dikenal dengan budaya Jawanya yang masih sangat kental dan juga adat istiadat di kota tersebut masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal. Dalam kehidupan keseharian banyak aspek yang masih diterapkan seperti Bahasa dan tata krama. Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi tujuan para pelajar dari seluruh Indonesia, menurut kompaspedia.kompas.id Yogyakarta dikenal dengan predikat kota pelajar dan pendidikan karena banyaknya tempat pendidikan seperti universitas dan perguruan tinggi sehingga menjadi kota tujuan untuk menempuh pendidikan tak terkecuali mahasiswa yang berasal dari Kepulauan Riau. Merujuk pada hal tersebut, tentu perlu adanya adaptasi yang harus dilakukan demi kelangsungan hidup bermasyarakat yang baik bagi mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta. Mulai dari pemahaman bahasa, perilaku, simbol-simbol yang berlaku dan lain sebagainya. Rakhmat (2005) menyatakan bahwa salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Sangat wajar ketika individu masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya.

Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar karena kota Yogyakarta memiliki jumlah kampus terbanyak, fasilitas kampus yang mendukung, menghasilkan lulusan yang kompeten, tingginya minat pelajar untuk kuliah di Yogyakarta. Maka, tiap tahunnya, kampus-kampus di Yogyakarta ini selalu diserbu oleh calon mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia, tidak terkecuali Universitas Amikom Yogyakarta. Maka tidak hanya mahasiswa dari kota Yogyakarta, tetapi juga mahasiswa dari luar kota Yogyakarta, salah satunya adalah dari kota-kota di Kepulauan Riau yang lebih sering kita sebut sebagai orang yang beretnis Melayu.

Komunikasi Antarbudaya sangat sering terjadi dalam konteks komunikasi di manapun. Orang Kepulauan Riau dan orang Jawa di Jogja sebagai tuan rumah memiliki perbedaan budaya dan kondisi ini akan sedikit banyak akan mempengaruhi mahasiswa Kepulauan Riau saat mereka tinggal di Jogja. Sebagai anggota baru budaya setempat,

mereka akan banyak menghadapi aspek kehidupan yang baru. Seperti yang disampaikan Schutz (dalam Rakhmat, 2005) bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah merupakan tempat berteduh tapi merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik tapi merupakan suatu problematik tersendiri yang sulit dikuasai.

Penelitian ini menggunakan pra-riiset pada tanggal 4 November 2020, yang menyatakan bahwa cara untuk memahami kondisi tersebut mau tidak mau harus melalui proses adaptasi terhadap budaya setempat. Secara bertahap mahasiswa Kepulauan Riau ini, menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam kehidupan lingkungannya di Jogja. Pada saat-saat tertentu mereka akan menggunakan cara cara berperilaku orang Jogja sebagai bentuk penyesuaian diri dengan pola-pola yang diterima masyarakat setempat, juga akan ada simbol-simbol beserta maknanya yang tercipta dari perilaku mahasiswa Kepulauan Riau tersebut.

Perbedaan budaya yang cukup signifikan membuat mahasiswa rantau asal Kepulauan Riau merasa membutuhkan penyesuaian diri pada lingkungan barunya yaitu Yogyakarta. Penulis melakukan wawancara bersama salah seorang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta bernama Nurmalisa. Nurmalisa menjelaskan pada saat akan merantau ke Yogyakarta dirinya merasakan kesenangan dan memiliki semangat yang cukup tinggi, namun pada saat sudah pindah ke Yogyakarta, ia juga sempat merasakan kecemasan saat ingin berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, karna bagi nurmalisa tempat yang sekarang ia datangi cukup asing apalagi mengingat Nurmalisa tidak pernah datang ke Yogyakarta sebelumnya.

Adanya perbedaan kebudayaan dan kebiasaan membuat Nurmalisa cenderung lebih berhati-hati ketika hendak melakukan interaksi kepada mahasiswa lainnya, walaupun masih dalam suatu negara yang sama tetapi pasti suatu daerah memiliki kebiasaan dan perilaku yang berbeda. Makanan juga hal yang cukup berbeda dari asalnya, cenderung bersantan dan lebih pedas sedangkan di Yogyakarta lebih memiliki rasa manis dan gurih. Butuh waktu 3 sampai 5 bulan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru.

Manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung pada satu sama lain, manusia tidak akan hidup sendirian. Menurut Sihabudin (2011) hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi

melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode fenomenologi memiliki tujuan untuk mengungkap kesadaran manusia berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Sebagaimana gagasan Husserl yang diterjemahkan oleh Moustakas dan Natanson dalam (Creswell, 1998) yang menekankan bahwa dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha menggali esensi pengalaman dari seseorang yang membantu proses konstruksi makna terhadap sebuah realitas berdasarkan kesadaran yang dimilikinya.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana fenomena *culture shock* mahasiswa Kepulauan Riau dalam melakukan interaksi sosial. Penentuan informan atau narasumber, penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah menentukan informan atau narasumber berdasarkan penilaian peneliti bahwa informan atau narasumber adalah pihak yang berkualitas untuk dijadikan sampel. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Kepulauan Riau yang berada di Yogyakarta, suatu informan tersebut yang paling memahami dan paling mengerti tentang apa yang diharapkan atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Bulan Madu. Fase Bulan Madu yaitu fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini adalah fase yang paling disukai oleh semua orang. Pada fase ini mahasiswa Kepulauan Riau merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi mahasiswa Kepulauan Riau menikmati suasana yang terjadi karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari sebelumnya. Pada fase ini semuanya merasakan kesenangan, kegembiraan serta kenikmatan. Layaknya seperti pasangan baru yang merasakan bulan madu yang belum ada termasuk kesulitan-kesulitan dalam menjalani hubungan dan budaya yang baru.

Pada tahap ini, individu dipenuhi dengan rasa senang, harapan baik dan berbagai hal indah yang mungkin didapatkan pada budaya yang baru. Pada ketujuh informan yang

sudah peneliti mewawancarai bahwa beberapa mahasiswa Kepulauan Riau mengalami fase bulan madu dimana mereka merasakan kegembiraan pada saat akan merantau ketempat yang baru, seperti informan Nadia yang merasakan fase bulan madu dan merasakan kesenangan saat tau dirinya akan merantau beda halnya dengan Alifia yang pada awalnya sudah merasakan kecemasan pada dirinya.

“awal tau mau ke Jogja ya aku senang banget akhirnya aku bisa keluar ngak di zona nyaman terus”¹

Fase Pesakitan. Pada fase pesakitan dalam *culture shock* yang dikarenakan lingkungan baru mulai berkembang. Pada fase ini mahasiswa Kepulauan Riau dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab fase ini adalah fase yang membuat seseorang merasa terpojok, dan bimbang. Oleh karena itu, perubahan lingkungan yang mereka rasakan, mereka mendapati hal-hal yang mereka tidak inginkan di lingkungan yang baru.

Beberapa faktor masa pesakitan yang dialami oleh Mahasiswa Kepulauan Riau diantaranya adalah; (a) Faktor Cuaca, Kepulauan Riau salah satu wilayah yang memiliki iklim cuaca yang panas sedangkan Yogyakarta adalah daerah yang memiliki iklim yang dingin dan sejuk. Dari semua informan yang sudah diwawancarai mereka mengatakan bahwa Kepulauan Riau lebih panas dari pada di Yogyakarta, namun perbedaan cuaca seperti ini tidak membuat dampak besar bagi ketujuh informan tersebut, (b) Faktor Makanan, perbedaan cita rasa makanan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Kepulauan Riau. Cita rasa makanan yang ada di Yogyakarta cenderung manis dan sangat berbeda dengan Kepulauan Riau yang lebih memiliki cita rasa pedas, dalam hal ini membuat mahasiswa memerlukan waktu untuk bisa lebih beradaptasi karena perbedaan cita rasa makanan seperti ini yang dapat mempengaruhi nafsu makan mereka. (c) Faktor Bahasa, perbedaan bahasa antara Kepulauan Riau dengan Yogyakarta dapat membuat kesulitan untuk berkomunikasi di lingkungan yang baru, masyarakat di Yogyakarta cenderung menggunakan Bahasa Jawa untuk kegiatan sehari-harinya, hal ini juga yang membuat ketujuh informan sedikit kesulitan untuk melakukan interaksi sosial pada masyarakat sekitar dikarenakan tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan. (d) Faktor Karakter, setiap daerah memiliki karakternya masing-masing meskipun masih di suatu negara yang sama, dimana

¹ Wawancara tanggal 12 Mei 2021

Kepulauan Riau memiliki karakter yang keras dan lebih sedikit kasar berbalikan dengan Yogyakarta yang memiliki karakter lembut dan halus, hal ini yang membuat ketujuh informan merasakan kesusahan dan tak jarang adanya kesalahpahaman karena adanya perbedaan karakter.

Fase Adaptasi. Fase Adaptasi yaitu fase dimana individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada fase ini individu dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. Menurut ketujuh informan yang sudah peneliti mewawancarai ada berbagai cara upaya mereka untuk melakukan adaptasi dan upaya dalam mengatasi *culture shock* yang sedang mereka alami. *Culture shock* dapat membuat pengaruh yang besar yang bisa mengakibatkan seseorang mengalami stress dan kekhawatiran yang membuat individu itu tidak nyaman, dan tinggal bagaimana cara kita menyikapi dan melewati *culture shock* tersebut.

Fase Penyesuaian. Pada fase ini, mahasiswa Kepulauan Riau sudah memahami budaya baru mereka dan sudah melewati masa adaptasi, pada fase ini mahasiswa Kepulauan Riau tidak merasa kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dan beradaptasi di lingkungan mereka yang baru. Sehingga pada fase ini dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang berhasil melewati fase *culture shock*, maka mereka mengalami aspek sebagai berikut; (1) Pertemanan, saat pertama kali berada di perantauan setiap individu membutuhkan bantuan orang lain karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial, dengan melakukan beberapa adaptasi sudah pasti mahasiswa asal Kepulauan Riau mulai merasakan kenyamanan saat berada di Yogyakarta dan mulai mendapatkan banyak teman yang baru di daerah yang baru. (2) Lingkungan, dalam aspek lingkungan, mahasiswa Kepulauan Riau sudah pasti dapat mengenali nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan ini tersebut, hal ini juga yang membuat kita lebih banyak pengetahuan.

Interaksi Sosial. Basrowi (2005) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Basrowi (2005) menggolongkan proses sosial akan terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. (a) Kerjasama, kerja sama adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh individu tapi dikerjakan secara bersama oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil dari ketujuh informan bahwa dalam melewati

fase culture shock mereka bisa mendapatkan teman dan sudah bisa membaur dalam melakukan hal tertentu, seperti pernyataan Tania, ketika ia sudah melewati fase culture shock Tania sudah bisa membaur dengan teman sekelilingnya dan melakukan kerjasama dalam membuat tugas kampusnya tanpa adanya rasa malu dan gengsi.

“iya pas aku dah biasa aja disini enak aja sih apalagi pas ada tugas kampus kaya kelompok aku uda enak aja engga malu atau engga grogi gitu sama temen yang lainnya”²

(b)Asimilasi, asimilasi adalah usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi tindak atau sikap. Mahasiswa Kepulauan Riau saat sudah melewati fase pesakitan *culture shock* sudah mulai beradaptasi di lingkungannya yang baru dan sudah tidak membeda-bedakan daerah asalnya dengan daerahnya yang lama. Menurut informan Ica ketika sudah melewati fase-fase *culture shock* ia sudah mulai tidak membeda-bedakan lagi meskipun terkadang masih terasa beda ketika berada di Yogyakarta. (c) Persaingan, merupakan usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang lain. Sesuatu tersebut dapat pula berupa benda atau popularitas tertentu. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman (Soekanto, 2012).

Pada penelitian ini hasil yang didapat dari ketujuh informan yang telah diwawancarai, menurut mereka persaingan antar individu ada apabila tidak mengenali individu lainnya, terkadang mahasiswa asal Yogyakarta berkelompok dengan mahasiswa Yogyakarta saja dan hal ini membuat mahasiswa asal Kepulauan Riau merasa minder karna terbilang minoritas di kampusnya. Seperti pernyataan Bagus yang awalnya memilih berteman hanya dengan teman daerahnya saja pada masa *culture shock* Bagus merasa malu pada saat ingin memulai interaksi di kampusnya dikarenakan teman-temannya sudah berteman dengan daerahnya masing-masing. Tetapi seiringnya waktu dan sudah memulai adaptasi hal ini berjalan normal saja dan tidak adanya lagi persaingan antar kelompok. (d) Pertikaian, adalah bentuk persaingan yang sifatnya menuju ke hal yang negatif, karena di salah satu pihak bermaksud untuk menyingkirkan pihak yang lainnya dengan cara yang tidak benar untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu yang hendak

² Wawancara tanggal 12 Mei 2021

dicapai dari salah satu pihak. pertikaian merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Menurut pernyataan informan yang sudah peneliti mewawancarai ada beberapa yang menyebabkan konflik seperti pertikaian pada saat adanya kesalahpahaman, hal ini terjadi akibat adanya fase *culture shock* pesakitan yang dimana mahasiswa asal Yogyakarta merasa bahwa mahasiswa Kepulauan Riau memiliki gaya bicara yang cenderung keras hal ini menyebabkan kesalahpahaman, bahwa mahasiswa Kepulauan Riau terlihat seperti sedang marah.

Terjadinya interaksi sosial pada masa *culture shock* karena perlunya hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki cara tersendiri dalam melakukan interaksi di lingkungannya, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan individu lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, dari sinilah terbentuknya kerjasama, asimilasi, persaingan dan pertikaian. Mahasiswa Kepulauan Riau ketika melakukan perantauan keluar daerah yang baru didatangi dan mengalami *culture shock* sudah pasti memiliki cara tersendiri untuk melakukan interaksi sosial untuk beradaptasi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asal Kepulauan Riau mengalami *culture shock* pada saat berada di Yogyakarta, tergolong sedang dan melewati beberapa fase yang cenderung membuat mahasiswa asal Kepulauan Riau sedikit kesulitan dalam melakukan interaksi kepada warga Yogyakarta dan lingkungan sekitar. Terdapat beberapa faktor menghambat adaptasi mahasiswa Kepulauan Riau yaitu adanya perbedaan cuaca, makanan, gaya bicara, karakter, dan bahasa sehari-hari yang berbeda, suka membanding-bandingkan daerah yang baru dengan daerah asalnya yang membuat individu menjadi sedih dan merasa ingin pulang ke rumah.

Interaksi sosial mahasiswa Kepulauan Riau dalam melakukan adaptasi mengalami banyaknya perbedaan sehingga memicu terjadinya interaksi dan adaptasi kepada lingkungan baru, dan ada pula beberapa yang dilalui mahasiswa Kepulauan dalam berinteraksi pada fase *culture shock* yaitu kerjasama, asimilasi, persaingan dan pertikaian. selalu bersikap terbuka untuk menerima budaya yang baru agar mudah beradaptasi di lingkungan baru.

Upaya mengatasi *culture shock* ketujuh informan mengisi kegiatan yang lebih positif sehingga hal ini membuat informan lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa Yogyakarta serta lebih mengenal kondisi dan situasi lingkungan sekitar, aktif berkomunikasi dengan teman-teman yang dijumpai dan juga membuka pikiran untuk belajar dan mengetahui hal-hal yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Alifia. (2021, 12 Mei). Personal Interview

Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia.

Creswell, J. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing among Five Traditions*. Sage Publications.

Oberg, K. (1960). Culture Shock: Adjustment to New Cultural Enviroments. *Practical Anthropology*, 7(4), 177–182.

Rakhmat, J. (2005). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya.

Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Gravindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.

Tania, (2021, 12 Mei). Personal Interview